

Tahun XVIII No. 2  
Desember 1994  
ISSN. 0216 - 9363

media  
GIZI & KELUARGA



JURUSAN GIZI MASYARAKAT DAN SUMBERDAYA KELUARGA  
FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

# MEDIA GIZI DAN KELUARGA

Tahun XVIII No. 2

Desember 1994

## DAFTAR ISI

	Halaman
1. Kajian Pemantapan Kebijakan dan Program Perbaikan Pangan dan Gizi Suhardjo, Suprihatin G., Sri Utami, Sumali M. Atmodjo, Budi Setiawan, Drajat Martianto, dan Sri Hartoyo .....	1
2. Hubungan antara Keseimbangan Pola Konsumsi Pangan dan Hasil Kerja Buruh-Tani di Wilayah Supra-Insus di Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah Muhamad Khumaidi .....	16
3. Food Consumption Diversification and Improvement of Family Nutritional Status Through Community Participatory Action Program Phase I.1. Family Characteristics and Local Resources Clara M. Kusharto, Ali Khomsan, Siti Madanjah, and Amini Nasoetion .....	27
4. Food Consumption Diversification and Improvement of Family Nutritional Status Through Community Participatory Action Program Phase 2.1. Health-Nutritional Status and Local Resources Clara M. Kusharto, Faisal Anwar, Drajat Martianto and C. Meti Dwiriani .....	32
5. Hubungan antara Kadar Albumin dan Seng Serum pada Anak Sekolah Dasar Hadi Riyadi .....	39
6. Studi Perbandingan Penggunaan Flipchart dan Flanelgraf dalam Pendidikan Gizi di Sekolah Dasar Lisdiana, Sri Rihati Kusno, dan Diah K. Pranadji .....	45
7. Kaji Tindak Partisipatif untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Gizi Ali Khomsan, Amini Nasoetion, Yekti Hartati Effendi, Asep Rustiawan, dan Ikeu Ekayanti ..	52
8. Analisis Produktivitas Kerja Sektor Pertanian dan Luar Pertanian serta Kaitannya dengan Status Gizi Petani Yayuk Farida Baliwati, dan Ujang Sumarwan .....	61
9. Studi Peningkatan Mutu Organoleptik Nasi dari Beras Varietas Pera Ahmad Sulaeman, Budi Setiawan, N. Barina dan T. Susilawati .....	68
10. Komposisi Zat Gizi Minuman dari Restaurant Fast Food di Jakarta dan Bogor Faisal Anwar dan Hadi Riyadi .....	81
11. Ideal Weight Prediction Using Regression Model Dadang Sukandar .....	87



## ANALISIS PRODUKTIVITAS KERJA SEKTOR PERTANIAN DAN LUAR PERTANIAN SERTA KAITANNYA DENGAN STATUS GIZI PETANI <sup>1)</sup>

(Work Productivity Analysis at Agriculture and Non-Agricultural Sector  
and Its Relationship with Farmers Nutritional Status)

Yayuk Farida Baliwati, Ujang Sumarwan <sup>2)</sup>

**ABSTRACT.** *The objectives of the study are to identify farm and non-farm productivities and to examine factors influencing such productivities. Data were obtained from 148 households randomly selected in two villages in Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Jawa Barat during January 1994. The results of the study showed that farm productivity was relatively higher than non-farm productivity. Size of farm land was a strong determinant of farm and non-farm productivities. Households with larger size of farm land were more likely to attain higher productivity in farm and non-farm activities. Farmers' nutritional status also had significant effect on farm productivity. Those with better nutritional status produced higher yield of paddy.*

### PENDAHULUAN

Menurut GBHN 1993, titik berat pembangunan jangka panjang II diletakkan pada bidang ekonomi seiring dengan pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan bidang ekonomi dicirikan antara lain oleh adanya pertanian yang tangguh dan didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional karena sebagian besar tenaga kerja terlibat dalam sektor ini serta sumbangannya dalam pendapatan nasional. Sektor pertanian masih menyerap tenaga kerja terbesar (55.9%) dalam tahun 1980 dan sebanyak 49.2% pada tahun 1990. Selama periode 1980-an, sektor pertanian juga menyerap tambahan tenaga kerja terbesar (32.4%), sedangkan sektor industri hanya menyerap 17.3% dan sektor perdagangan menyerap 19.2% (BPS, 1990).

Menurut Kasryno (1984), walaupun secara keseluruhan sektor pertanian masih menyerap tenaga kerja terbesar namun telah terjadi penurunan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor ini. Hal ini menunjukkan adanya penyerapan tenaga kerja ke luar sektor pertanian.

Meskipun sektor pertanian merupakan sektor dominan dalam perekonomian nasional, namun sektor ini masih memiliki berbagai kelemahan terutama dari segi kualitas sumberdaya yang terlibat di dalamnya serta produktifitas yang dihasilkannya. Menurut Hadiwigeno (1993), kualitas sumberdaya manusia di sektor pertanian relatif masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan kualitas sumberdaya manusia yang ada di sektor lain khususnya sektor industri dan jasa. Hal ini ditandai dengan masih rendahnya tingkat pendidikan rata-rata mereka. Seiring dengan itu produktifitasnya lebih rendah dibandingkan dengan yang berada di luar sektor pertanian.

Mengingat pentingnya sektor pertanian, maka kebijakan pengembangan sumberdaya manusia yang diarahkan kepada masyarakat pertanian merupakan suatu langkah yang strategis. Menurut Simanjuntak (1985) ter-

1) Merupakan bagian dari Studi Kesenjangan Kualitas Fisik Penduduk dan Tingkat Penghasilan dalam rangka Pengembangan Indikator Produktivitas Penduduk Pertanian.

2) Staf Pengajar Jurusan GMSK, Faperta IPB.



desa Sukasirna sebesar 1.217 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk desa Sukasirna relatif lebih tinggi dibanding keadaan Jawa Barat yaitu 744 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS, 1989). Angka rasio jenis kelamin yaitu sebesar 99 untuk desa Sirmagalih dan 103 pada desa Sukasirna. Jika rentang usia 15 tahun keatas digunakan sebagai konsep usia tenaga kerja maka di desa Sirmagalih dan Sukasirna terdapat tenaga kerja sebesar 3.559 jiwa (67.1 persen) dan 5.424 jiwa (62.5 persen) sehingga dalam satu RMT rata-rata terdapat tiga orang tenaga kerja. Perhitungan lebih lanjut menunjukkan angka rasio beban tanggungan di desa Sirmagalih adalah 0,29 dan 0,34 untuk desa Sukasirna yang tergolong rendah untuk desa tersebut.

#### POTENSI SUMBERDAYA RUMAHTANGGA

Umur kepala keluarga (KK) berkisar antara 30 - 70 tahun, umur ibu antara 25 - 65 tahun. Umur KK rata-rata 49,1 tahun. Umur ibu rata-rata 42,3 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur petani responden umumnya sudah cukup tua. Kalau diasumsikan bahwa potensi untuk bekerja sampai umur mencapai 60 tahun, maka kepala keluarga masih mempunyai potensi rata-rata 10,9 tahun, sedangkan ibu masih mempunyai potensi kerja rata-rata 17.7 tahun.

Keadaan pendidikan responden (KK dan ibu) rata-rata sangat rendah (Sekolah Dasar). Bahkan ditemukan 38.5 % KK dan 61.5 % ibu tidak pernah sekolah. Dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah tersebut sudah dapat diduga mereka akan sulit menerima informasi baru bidang pertanian. Umumnya (lebih dari 70 %) responden (KK, ibu) belum pernah mendapat latihan atau penyuluhan di bidang pertanian. Hanya 30 persen responden pernah mengikuti satu jenis latihan atau penyuluhan bidang pertanian. Terdapat kecenderungan bahwa semakin luas pemilikan lahan maka semakin banyak responden yang pernah mengikuti latihan atau penyuluhan pertanian.

Rumahtangga petani adalah rumahtangga yang cukup besar. Rata-rata jumlah anggota rumahtangga adalah 5,5. Sebanyak 68 % rumahtangga petani memiliki jumlah anggota 2 sampai 5 orang, sedangkan sisanya sebanyak 32% mempunyai jumlah anggota antara 6 sampai 10 orang.

Hampir 55% dari kepala rumahtangga memiliki pekerjaan tambahan. Sebagian besar mereka bekerja sebagai pedagang. Pekerjaan ini meliputi usaha membuka warung atau pergi ke pasar untuk berjualan. Jenis pekerjaan kedua yang dilakukan adalah sebagai buruh yang meliputi buruh angkutan, bangunan, bengkel. Sedangkan bidang jasa adalah jenis pekerjaan ketiga yang banyak dilakukan petani. Sebesar 17.6% istri petani menyatakan mempunyai pekerjaan tambahan sebagai pedagang dengan membuka usaha warung.

Rata-rata luas lahan milik sendiri adalah 0,5 hektar, sedangkan luas rata-rata yang digarap orang lain adalah 0,08 hektar. Luas lahan milik sendiri ini meliputi lahan sawah irigasi, sawah tadah hujan, tanah tegalan, dan tanah pekarangan. Rumahtangga petani selain mengusahakan tanah milik sendiri, juga mengusahakan tanah milik orang lain untuk bercocok tanam. Ada dua sistem yang berlaku di desa penelitian yaitu sistem sewa dan menyakap. Sistem sewa adalah petani menggunakan tanah milik orang lain dengan membayar sejumlah rupiah setiap masa tanam atau setiap tahunnya. Sedangkan yang dimaksud dengan sistem sakap adalah petani menggunakan tanah milik orang lain dengan bayaran menggunakan sistem bagi hasil. Rata-rata luas lahan yang disewa 0,03 hektar sedangkan rata-rata luas sakapan adalah 0,15 hektar. Dengan demikian rata-rata luas penguasaan lahan sebesar 0.6 ha. Proporsi rumahtangga yang berusaha tani dilahan seluas > 1.0 ha lebih sedikit yaitu 21 %. Sebaliknya pada lahan seluas 0.5 - 0.99 dan < 0.5 ha, proporsi rumahtangga semakin besar yaitu 23 % dan 56 %.



## ANALISIS PENDAPATAN DAN PRODUKTIVITAS KERJA

Pendapatan yang berasal dari usahatani masih memberikan sumbangan yang besar pada total pendapatan petani. Rata-rata total pendapatan sejalan dengan penguasaan luas lahan. Pada semua rumahtangga petani, kegiatan usaha tani terutama padi merupakan usaha utama meskipun hasil tiap bulan relatif lebih rendah dari hasil di luar pertanian. Hampir semua (77 %) rumahtangga di desa penelitian melakukan usaha di luar pertanian. Secara absolut rata-rata pendapatan per bulan dari luar pertanian cenderung mengikuti luas lahan yang dikuasai. Kondisi ini dapat dipahami karena rumahtangga yang menguasai tanah luas lebih mampu menjangkau sumber-sumber di luar sektor pertanian. Hal yang menarik adalah semakin sempit lahan

pertanian yang diusahakan, semakin mendorong petani untuk menambah pendapatannya di luar pertanian. Kondisi ini terlihat pada rumahtangga dengan luas lahan <0.5 ha, secara absolut rata-rata pendapatan dari luar pertanian jauh lebih besar daripada rumahtangga 0.5 - 0.99 ha dan secara proporsional menunjukkan sumbangan yang paling besar (hampir sepertiga) terhadap total pendapatan jika dibandingkan dengan golongan lainnya (Tabel 1). Pendapatan sektor pertanian akan tetap dipertahankan karena kesempatan memperoleh pendapatan dari luar pertanian yang lebih baik tidak selalu ada. Akan tetapi rumahtangga petani gurem mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melepaskan diri dari sektor pertanian (terutama padi) bila memungkinkan. Hal ini terlihat dari sumbangan terhadap total pendapatan yang paling kecil yaitu sekitar 7%.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Rumahtangga Petani dari Berbagai Sumber berdasarkan luas lahan

Sumber Pendapatan	Luas Lahan (ha)		
	< 0.5	0.5-0.99	>=1
1. Pertanian			
1. Usahatani Padi (Rp/musim)	139.58	206.33	969.13
(Rp/bulan)	34.75	51.50	242.25
2. Usahatani lainnya			
-ladang	71.75	73.11	272.79
-kebun	103.17	303.65	145.00
-pekarangan	107.58	52.79	80.00
-ikan/ternak	54.27	351.67	725.08
Subtotal Pertanian	371.52 (70.9%)	832.71 (89.3%)	1,465.12 (83.5%)
2. Bukan Pertanian	151.91 (29.1%)	99.75 (10.7%)	290.38 (16.5%)
Total Pendapatan	523.43 (100%)	932.47 (100%)	1,755.50 (100%)



Rata-rata pendapatan usahatani non padi yang berasal dari ladang, kebun, pekarangan, dan ikan/ternak secara umum relatif besar dari rata-rata pendapatan dari usaha tani padi maupun luar pertanian. Usaha ini lebih banyak dilakukan oleh rumahtangga <0.5 ha. Rata-rata pendapatan dari usaha ini tetap mengikuti luas lahan yang dikuasai. Meskipun demikian hal ini menunjukkan masih adanya potensi untuk meningkatkan pendapatan petani gurem. Keadaan diatas dapat memberi gambaran bahwa rumahtangga petani menerapkan strategi nafkah berganda yaitu berusaha di sektor pertanian maupun luar pertanian. Akan tetapi pada setiap lapisan petani terdapat struktur yang berbeda. Petani kaya (> 0.5 ha) mendasarkan kelangsungan ekonominya terutama pada kegiatan produksi usahatani. Sedangkan rumahtangga miskin (<0.5 ha) kelangsungan ekonominya didasarkan pada kegiatan produksi usahatani dan non usahatani pada tingkat yang sama penting.

### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja

Siregar dan Nasution (1984) menggunakan rasio hasil panen padi (dalam kg) terhadap jam kerja sebagai indikator produktivitas rata-rata tenaga kerja. Dengan menggunakan konsep yang sama serta dimodifikasi, maka produktivitas rata-rata tenaga kerja rumah-

tangga akan dihitung berdasarkan pendapatan bersih yang diterima (dalam rupiah) terhadap jam kerja yang dicurahkan untuk seluruh kegiatan usahatani. Produktivitas rata-rata tenaga kerja juga dihitung untuk kegiatan luar pertanian. Tabel 2 menunjukkan rata-rata pendapatan/jam kerja dari usahatani padi dan luar pertanian berdasarkan luas lahan.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pendapatan perjam kerja pada usahatani padi lebih besar dari kegiatan luar pertanian. Produktivitas yang terbesar diperoleh oleh petani dengan luas lahan  $\geq 1.0$  ha, sedangkan produktivitas yang terendah dicapai oleh mereka yang memiliki luas lahan yang paling sempit (<0.5 ha). Produktivitas yang diukur dengan hasil padi (Kg) per jam kerja juga menunjukkan hal yang sama. Semakin luas penguasaan lahan, semakin tinggi hasil padi per jam kerja. Hal ini menunjukkan semakin luas lahan yang dikuasai maka kegiatan yang dikerjakan dapat lebih efisien. Begitu pula dengan kegiatan luar pertanian, semakin luas lahan yang dikuasai maka pendapatan per jam kerja semakin besar. Data-data ini mendukung suatu kesimpulan bahwa luas lahan merupakan faktor penting penentu produktivitas kerja petani.

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja kepala keluarga. Model pertama menggambarkan produktivitas kerja yang dinyatakan dalam Pendapatan rupiah

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan/jam kerja dari Usahatani Padi dan Luar Pertanian Berdasarkan Luas Lahan (Rp/ jam kerja)

	(Rp 000/jam kerja)			
	<0.5 ha	0.5-0.99	>1 ha	Total
1. Usaha tani padi (Rp)	1.00	1.16	4.83	1.81
(n)	(77)	(34)	(28)	(136)
	7kg/jam	12kg/jam	24kg/jam	12kg/jam
2. Non Pertanian (Rp)	0.99	0.70	2.58	1.19
(n)	(64)	(30)	(20)	(114)



usahatani padi per jam kerja, sedangkan model kedua menggambarkan produktivitas kerja dalam hasil padi (kg) per jam kerja. Dari tabel 3 tersebut dapat dilihat bahwa Pendapatan per jam kerja dalam usahatani padi dipengaruhi secara nyata oleh umur kepala keluarga dan luas tanah yang diusahakan (luas panen). Semakin tua umur kepala keluarga, semakin tinggi produktivitas kerja petani. Umur adalah proxy dari pengalaman kerja petani. Semakin tua petani semakin banyak pengalaman berusahatani yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola usahatani padi serta mengorganisir anggota keluarga lain untuk bekerja di usahatani padi. Variabel kedua yang mempengaruhi produktivitas adalah luas lahan (luas panen). Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin tinggi produktivitas kerja petani. Dengan lahan yang lebih luas, petani dapat melakukan beberapa kegiatan yang lebih efisien sehingga menghasilkan padi yang lebih banyak. Variabel-variabel lain yang masuk kedalam model pertama ini tidak berpengaruh nyata pada produktivitas kerja petani.

Model kedua menggambarkan produktivitas kerja dalam hasil padi (kg) per jam kerja. Tabel 3 menunjukkan bahwa tiga

variabel mempengaruhi produktivitas kerja: umur kepala keluarga, status gizi kepala keluarga, dan luas lahan yang diusahakan. Sedangkan variabel-variabel lain tidak berpengaruh nyata. Semakin tua umur petani, semakin besar produktivitas kerja. Semakin baik status gizi petani, semakin tinggi hasil padi per jam kerja yang dicurahkan. Demikian juga, semakin luas lahan yang diusahakan semakin tinggi produktivitas kerja dari petani. Umur dan luas lahan secara konsisten mempengaruhi dua indikator dari produktivitas kerja, sedangkan status gizi hanya mempengaruhi hasil padi per jam kerja tetapi tidak mempengaruhi pendapatan per jam kerja. Pendapatan per jam kerja menggambarkan produktivitas ekonomis karena produktivitas yang dihasilkan dipengaruhi oleh harga jual padi. Sedangkan hasil padi per jam kerja menggambarkan produktivitas fisik karena hasil yang diperoleh tidak dipengaruhi harga jual padi. Petani dengan produktivitas fisik yang sama mungkin akan mendapatkan produktivitas ekonomis yang berbeda apabila petani tersebut mendapatkan harga jual padi yang berbeda. Status gizi menggambarkan kualitas fisik dari petani, karena itu status gizi lebih berpengaruh nyata kepada produktivitas fisik dibandingkan produktivitas ekonomis.

Tabel 3. Analisa Regresi: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kepala Keluarga dalam Usahatani

	DEPENDENT VARIABEL	
	Rp/jam kerja Beta	Hasil padi (kg)/ jam kerja Beta
Umur	0.13768*	0.17001**
Pendidikan	-0.02824	0.12120
Kesakitan	-0.02098	0.06117
Status Gizi	0.03496	0.17166**
Keterampilan	0.06709	0.01117
Bekerja di luar Pertanian	0.14627	0.04776
Luas lahan	0.53125***	0.51117***
Konstanta	-0.74264	-0.26638
R <sup>2</sup>	0.30477	0.31486
F hitung	8.64228***	9.05961***
n	148	148



## KESIMPULAN

Tanah merupakan faktor produksi utama dalam kegiatan pertanian. Luas lahan yang diusahakan berpengaruh terhadap produktivitas kerja kepala keluarga. Keluarga yang berusaha tani padi di lahan yang lebih luas akan memperoleh pendapatan jam kerja yang lebih tinggi. Akan tetapi terdapat kesenjangan penguasaan lahan yaitu sebagian besar (55 %) menguasai lahan kurang dari 0,5 ha. Hal ini mendorong sebagian besar (77 %) penduduk pertanian berusaha di luar pertanian, tetapi di bidang ini juga terjadi kesenjangan pendapatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Siregar, M., & Nasution, A. (1984). Perkembangan Teknologi dan Mekanisasi di Jawa dalam Prospek Pembangunan

Ekonomi Pedesaan Indonesia (Faisal Kasryno, Ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kasryno, F. (1984). Perkembangan Penyertaan Tenaga Kerja Pertanian dan Tingkat Upah dalam Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia (Faisal Kasryno, Ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hadiwigeno, S. (1993). Kebijakan dan Strategi Bidang Produksi Pangan dalam Mencapai Swasembada Pangan. Prosiding Seminar Kebijakan dan Strategi Menuju Tercapainya Swasembada Pangan. Bogor: Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi, IPB.

Erwidodo, R. S. dkk (1993). Pengembangan Pertanian Lahan marginal untuk Menunjang Diversifikasi Pangan dan Gizi serta Penanggulangan Masalah Kemiskinan. Makalah disampaikan pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi V.